

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ayah merupakan sosok dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam memastikan tumbuh kembang anak secara fisik dan emosional serta menjadi peran yang penting pula dalam memastikan keamanannya. Karena itulah, dikatakan bahwa tugas menjadi ayah merupakan merupakan proyek yang membutuhkan banyak pengorbanan dan bersifat abadi sebab tidak ada kata selesai saat melaksanakan tugas sebagai seorang ayah. Bahkan sosok ayah kerap dianggap sebagai pahlawan atau *hero* yang diidolakan oleh anak-anaknya.

Pada film *Maharaja* yang dipublikasikan pada tahun 2024 lalu, isu mengenai peran ayah sebagai sosok pahlawan bagi anak perempuannya yang menjadi korban pelecehan seksual diangkat menjadi ide utama. Lalu, menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti berhasil melihat bahwa terdapat representasi heroisme sosok ayah pada film *Maharaja* yang menjadi sumber primer penelitian ini. Untuk mengolah data, peneliti berhasil mengumpulkan 14 adegan pada film yang kemudian dikategorikan pada delapan karakteristik heroisme milik Allison dan Goethals yang disebut sebagai *The Great Eight*. Setelah dikategorikan, peneliti kemudian menganalisisnya menggunakan level pengkodean John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Pada level realitas diperlihatkan kode lingkungan, kode penampilan, dan kode gestur yang menunjukkan bahwa Maharaja adalah sosok ayah yang memiliki sikap heroisme. Pada kode lingkungan diperlihatkan bahwa Maharaja merupakan sosok yang sederhana dan berkemauan keras, ini tampak dari rumah tempatnya tinggal bersama Jothi yang ditampilkan tidak terlalu besar namun tampak nyaman dalam film. Saat menyelidiki pelaku pelecehan seksual yang menimpa Jothi. Karakter berkemauan kerasnya diperlihatkan dengan sosoknya yang menghabiskan sebagian waktu di

kantor polisi untuk mengamati salah satu pelaku yang dikatakan menjadi bagian dari aparat, bahkan ketika ia mengalami *abuse of power* dari para petugas. Pada kode penampilan, sosok Maharaja yang selalu menggunakan kemeja bermotif kotak-kotak dengan celana panjang, menunjukkan bahwa ia adalah orang yang berkarakter kaku namun konsisten. Kemudian pada kode gestur, Maharaja juga mampu menunjukkan sosoknya yang sangat menyayangi anak perempuannya, saat mengetahui anaknya menjadi korban pelecehan ia tampak marah, sedih, dan kecewa karena merasa tidak bisa menjaganya dengan baik. Namun pada saat menyelidiki pelaku pelecehan, Maharaja tampak memiliki kendali emosi yang cukup baik dan pintar merencanakan strategi. Ia tidak mudah menyerah meski mendapat perlakuan tidak mengenakan dari para polisi, hal ini juga dilakukan agar para polisi bisa mengecilkan kewaspadaan sehingga penyelidikan Maharaja bisa dilakukan dengan lancar.

Pada level representasi sikap heroisme Maharaja ditunjukkan pada kode pencahayaan, kode musik, dan kode teknik kamera. Pencahayaan pada 14 adegan yang ada, sebagian besar menggunakan *natural light* yang memanfaatkan pencahayaan alami dari sinar matahari. Namun beberapa adegan yang menunjukkan perubahan karakter Maharaja yang semula hanya tampil sebagai sosok yang kaku menjadi sosok yang kuat dan karismatik menggunakan pencahayaan *side lighting* atau *backlighting*. Hal ini dilakukan untuk membantu mendorong suasana tegang yang muncul pada adegan-adegan tersebut. Musik latar belakang yang dimainkan pada adegan-adegan tersebut juga dominan bernada menegangkan, dimana hal tersebut berperan besar dalam membangun penggambaran sosok Maharaja yang selama melakukan penyelidikan terus diikuti perasaan tidak nyaman dan gelisah. Lalu teknik kamera yang digunakan sebagian besar menggunakan teknik *close up* sebab fokus utama pada adegan-adegan tersebut adalah menangkap ekspresi para karakter yang muncul pada adegan. Selain itu, posisi kamera juga berada pada *eye level*, dimana hal ini menggambarkan bagaimana sosok Maharaja melihat orang-orang yang

dihadapinya. Ia menganggap orang-orang tersebut setara, tidak ada yang membuatnya merasa tinggi hati maupun sebaliknya.

Lalu pada level ideologi, menunjukkan bahwa Maharaja memang mampu menampilkan figur sosok ayah yang tampak tidak terlalu patriarki, ini ditunjukkan dengan sosoknya yang berperan aktif dalam pengasuhan anaknya dan pelindung bagi keluarga yang penuh kasih sayang. Namun, jika diamati lebih dalam, terdapat sistem maskulinitas tradisional yang disisipkan melalui representasi heroisme sosok ayah pada karakter Maharaja ini. Maharaja masih ditampilkan sebagai orang yang memiliki kontrol penuh, juga dibekali kekuatan fisik, serta kecedikan dalam menetapkan strategi. Perannya sebagai pahlawan utama yang seolah tidak perlu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan juga sosok Jothi yang sangat mengandalkan Ayahnya dalam pengambilan keputusan membuat Maharaja memang hadir sebagai otoritas tertinggi. Meski tindakan Maharaja mengandalkan vigilantisme, manipulasi sistem yang korup, serta penggunaan kekerasan mengindikasikan adanya maskulinitas yang cenderung mengarah pada *survival patriarki* dimana laki-laki dibebani tanggung jawab agar selalu bisa mengambil alih sistem bahkan jika sistem tersebut tidak berpihak kepada mereka. Bukan hanya itu saja, adegan pada film ini juga bisa dikatakan dapat menciptakan fantasi yang tidak realistis mengenai figur ayah sebab sosok Maharaja diciptakan sebagai karakter ayah yang hampir sempurna. Representasi ini tentu akan memberikan beban psikologis pada laki-laki khususnya para ayah karena adanya standar yang terlalu tinggi serta penderitaan yang mereka alami demi orang lain akan dianggap sebagai sesuatu yang heroik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa meski Maharaja tampak sebagai tokoh ayah yang progresif dan emosional secara ideologis karakternya masih meneguhkan maskulinitas tradisional yang hadir dalam bentuk baru, yaitu tetap kuat secara moral dan fisik, cerdik secara sosial, namun tetap bisa menunjukkan dominasi dalam perbedaan gender.

Hasil analisis ini akhirnya juga berhasil menjawab asumsi penelitian, dimana Maharaja sebagai sosok ayah mampu memperlihatkan bahwa ia memiliki sifat heroisme yang ditunjukkan dari karakternya yang tidak ragu untuk mengorbankan banyak hal demi menemukan pelaku pelecehan anak perempuannya. Namun sayangnya karakternya masih beroperasi pada logika patriarki yang dibuat lebih samar, dan emosional dalam penyampaian ceritanya.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan film Maharaja sebagai objek penelitiannya, isu mengenai sosok ayah yang berupaya menemukan pelaku pelecehan seksual putrinya pada film ini tampaknya bisa digunakan untuk melihat bagaimana peran ayah sebagai orang tua dalam menunjukkan sikap heroisme yang dimilikinya. Menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti menjabarkan adegan-adegan yang menampilkan sikap heroisme ke dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi. Sebelumnya adegan-adegan ini juga telah dikategorikan ke dalam delapan karakteristik sifat heroisme yang dikemukakan oleh Allison dan Goethals, yaitu Reliable (Dapat diandalkan), Caring (Kepedulian), Selfless (Tidak Mementingkan Diri Sendiri), Inspiring (Menginspirasi), Strong (Kekuatan), Smart (Kecerdasan), Resilient (Ketangguhan), dan Charismatic (Karismatik).

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah sumber acuan baru dalam penelitian bidang ilmu komunikasi. Selain itu juga akan memantik munculnya lebih banyak penelitian-penelitian lain dengan topik mengenai konsep heroisme dan hubungannya dengan peran orang tua khususnya sosok ayah. Sebab konsep heroisme bukan hanya bisa ditemukan pada karakter-karakter diluar jangkauan kita seperti karakter fiksi, peneliti hebat, atau politikus

terkenal, namun bisa juga ditemukan pada karakter yang kita temui sehari-hari dan dekat dengan kehidupan kita.

5.2.2 Implikasi Praktis

Setelah menganalisis adegan-adegan yang ada pada film *Maharaja*, peneliti dapat melihat bahwa representasi heroisme sosok ayah pada film ini tidak hanya ditampilkan secara tersurat. Banyak adegan-adegan yang membutuhkan pemahaman lebih dalam untuk dapat memahami makna yang coba disampaikan. Misalnya saja pada kode penampilan yang ditampilkan, Maharaja diperlihatkan sebagai karakter yang monoton dan kaku karena hampir di setiap adegan diperlihatkan mengenakan kemeja bermotif kotak-kotak dan celana panjang, namun apabila dipahami lebih dalam hal ini menunjukkan bahwa Maharaja merupakan sosok dengan karakter yang konsisten. Hal ini sesuai dengan karakter yang ditunjukkannya saat mencari pelaku pelecehan Jothi, ia diperlihatkan konsisten dan tidak mudah menyerah sebab ia memiliki tujuan yang jelas. Karena itulah, peneliti berharap penelitian ini mampu membuat para penonton film *Maharaja* mampu mengembangkan cara pandang mereka agar lebih kritis mengenai representasi peran ayah sebagai pahlawan dalam media, peneliti ingin menyampaikan hasil analisis mengenai simbol-simbol naratif, dan visual yang ditampilkan pada film ini sehingga para penonton tidak hanya mengonsumsi film secara pasif, tapi juga dapat menemukan makna yang ada pada film ini.

Selain itu, peneliti juga berharap agar hasil analisis pada penelitian ini dapat membuat para sineas memahami bahwa representasi heroisme dalam konteks keluarga merupakan salah satu ide yang layak untuk dieksplorasi dalam karya-karya mereka sehingga film-film yang mengangkat tema serupa dapat lebih relevan pada konteks sosial budaya yang ada dan menggali lebih dalam mengenai cara penyajian figur ayah sehingga lebih sesuai dengan bagaimana figur ini ditampilkan dalam masyarakat.

5.2.3 Implikasi Sosial

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ayah pada film *Maharaja* ini mampu menunjukkan karakternya sebagai pahlawan bagi anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual. Kedelapan karakteristik heroisme ditampilkan oleh sosoknya, menunjukkan bahwa Maharaja mampu merepresentasikan *heroisme* pada sosok ayah. Ia berusaha untuk menemukan tiga pelaku pelecehan seksual yang terjadi pada Jothi sebagaimana yang diminta oleh anak perempuannya tersebut. Ia menunjukkan bahwa meski Jothi bukanlah anak biologisnya, hubungan emosional antara ayah dan anak yang terbangun di antara mereka mampu membuat Maharaja melakukan apa saja untuk menuruti permintaan putrinya yang terluka. Selain itu Maharaja juga diperlihatkan sebagai sosok yang tidak patriarki, terbukti dengan sosoknya yang tidak keberatan untuk melakukan berbagai pekerjaan domestik. Berdasarkan hal tersebut peneliti berharap dapat memberikan kontribusi secara sosial untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat mengenai peran ayah yang sangat penting dalam memastikan keharmonisan keluarga. Peneliti ingin mengajak para pembaca untuk memahami bagaimana representasi sosok ayah pada film *Maharaja* ini merefleksikan nilai-nilai sosial yang lekat sekali dengan sosok ayah.

Peneliti juga ingin penonton memahami bahwa kesetaraan dalam keluarga sangat penting, bukan cuma ibu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan secara emosional serta tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, kehadiran sosok ayah juga sama pentingnya. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran pada sosok ayah pula untuk secara empatik terlibat aktif pada proses perawatan anak mereka.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Teoritis

Saran teoritis yang bisa diberikan oleh peneliti adalah agar peneliti selanjutnya dapat lebih banyak mengangkat tema serupa, yaitu mengenai heroisme sosok keluarga sebab tema ini bisa dikatakan masih cukup jarang dipilih untuk meneliti media populer seperti film. Karakter ayah, ibu, atau pun saudara sangat penting untuk dikaji perannya sebagai sosok *hero* atau pahlawan, sebab dengan begitu kita bisa melihat lebih dekat bahwa eksistensi sosok-sosok tersebut sangat penting dalam menjaga keamanan seorang anak baik dari segi fisik maupun emosional.

5.3.2 Saran Praktis

Saran praktis yang bisa diberikan oleh peneliti adalah agar para sineas untuk menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam perencanaan karakter ayah pada karya mereka selanjutnya. Sebab peneliti rasa penting untuk memperhatikan perkembangan nilai-nilai sosial dan psikologis masyarakat saat ingin merepresentasikannya dalam sebuah media seperti film.

5.3.3 Saran Sosial

Saran sosial yang bisa diberikan oleh peneliti adalah agar penelitian ini dan penelitian-penelitian sejenis bisa dijadikan wacana oleh masyarakat, hal ini bisa dilakukan dengan cara penyediaan akses oleh lembaga pendidikan sehingga masyarakat bisa dengan mudah memanfaatkan penelitian sejenis sebagai bahan bacaan dan diskusi yang bisa memberikan edukasi mengenai pentingnya peran sosok ayah bagi perkembangan fisik dan emosional anak, serta perannya untuk menjaga keamanan keluarga. Selain itu dengan difasilitasinya masyarakat untuk membaca dan berdiskusi tentu akan membantu peningkatan penalaran

kritis mereka dalam memahami isu yang diangkat pada penelitian-penelitian semacam ini.